

Daftar Isi

Dimulai Kembali.....	4
Yang Pertama.....	29
Dirga.....	45
Mulai Satu per Satu.....	62
Kembali Lagi.....	77
Kita Tidak Boleh Berhenti.....	93
Dia Sudah Memulainya	114
Di mana?	146
Kami Berempat	165
Selesai	181

Bab 1. Dimulai Kembali

Tatapan kosongnya menusuk siapa pun yang melihat. Membuat semua tidak ingin menatapnya lebih dalam lagi, kemudian menjauhkan foto itu dari pandangan. Penampakan itu tidak sengaja tertangkap oleh kamera ponsel temanku yang sedang berpose tegap dengan senyum lebar ketika malam hari, saat sedang inagurasi anggota OSIS. Sosok itu tertampak jelas dengan baju terusan warna putih dengan bercak-bercak merah seolah darah baru saja mengalir deras dari dalam tubuhnya, dengan rambut hitam panjangnya. Wajahnya pucat, bibirnya seolah beku, tidak ada ekspresi, matanya... matanya yang membuat kami tidak ingin melihat foto itu lagi. Foto itu kami ceritakan kepada Bu Krida, guru kami, saat dia mengajar di kelas tadi.

“Menurut kalian gimana?” Ucap Dirga berbisik saat kami sedang di perpustakaan. “Apanya yang gimana?” Gita yang duduk di sebelahku menanggapi Dirga dengan tetap fokus pada buku kimia di depannya. “Omongan Bu Krida tadi,” ucap Dirga dengan mendekatkan wajahnya kepada kami bertiga.

“Kita harus belajar lebih giat lagi soalnya sudah dekat dengan UN dan tes masuk perguruan tinggi?” Delia yang duduk di sebelah Dirga mengulangi perintah yang diucapkan Bu Krida di kelas tadi. “Ya elah, gue enggak sepeduli itu

dengan UN dan SBMPTN, sampai-sampai dibawa jadi bahan obrolan,” ucap Dirga dengan tak acuh.

“Terus yang mana?” Tanyaku sambil mengunyah makanan yang aku beli dari kantin. “Rama, enggak boleh bawa makanan ke sini!” Gita merebut makananku dan menjauhkannya dariku.

“Tentang sekolah kita yang enggak berhenti sampai malam,” Dirga makin memperpelan ucapannya, saat aku masih berusaha mengambil makananku dari Gita. “Kamu mikir kalau yang diomongin Bu Krida itu beneran?” Ucapku mulai melihat ke Dirga. “Iya, udah kelas tiga juga masih mau dibohongi sama cerita kayak begituan,” Gita ikut nimbrung. “Eh cerita kayak gitu enggak mungkin muncul kalo enggak ada sesuatu yang mendasarinya,” ucap Dirga. Dia terlihat serius menanggapi cerita Bu Krida.

Setiap sekolah pasti mempunyai kisah horor masing-masing. Entah dahulu ada siswa yang bunuh diri, dibunuh di sekolah, atau apapun. Begitu pun di sekolahku dan ini sudah turun-temurun diceritakan. Kami berempat bahkan sudah mengetahui cerita ini sebelum Bu Krida menceritakannya dan entah kenapa kali ini Dirga mulai menanggapi cerita itu. Cerita tentang sekolah kami yang tidak berhenti sampai malam. Cerita ini mulai beredar luas saat kami kelas satu SMA. Saat itu ekskul PMR sedang mengadakan acara pengukuhan dan acara

pengukuhan ini berlangsung selama dua hari satu malam. Delia yang mengikuti acara pengukuhan anggota PMR mendengar cerita ini dari kakak-kakak seniornya di PMR.

“Del, kamu juga ikut kan waktu pengukuhan PMR itu? Pasti tahu kan soal cerita itu?” Dirga bertanya pada Delia. “Iya, tetapi ini cuma denger dari kakak-kakak PMR aja,” jawab Delia, dia menutup bukunya, seperti ingin bercerita. “Waktu itu kira-kira hampir jam enam sore, kami dikumpulkan di lapangan depan untuk dengar pengarahan, terus ada kakak kelas yang tiba-tiba datang sambil berlari dari arah ruang kelas dua yang ada di belakang, muka dia pucat banget....”

“Heh, yang di sana, coba jangan ribut!” Penjaga perpustakaan menegur kami, sepertinya kami terlalu keras mengobrol.

Cerita tentang pengukuhan PMR itu sudah diketahui semua siswa. Seperti yang dikatakan Delia, saat mereka sedang dikumpulkan di lapangan, tiba-tiba seorang kakak kelas mereka datang dengan wajah pucat. Dia awalnya berkeliling untuk mengecek apakah ada anggota PMR yang tidak datang ke lapangan, dan saat dia melewati area kelas dua yang berada di paling belakang sekolah, kakak kelas itu seperti mendengar ada suara bising di kelas 2 IPA 4 yang berada di paling ujung. Dia pikir itu teman-temannya, tetapi yang dia tahu semua temannya seharusnya berada di lapangan. Suara itu sangat ramai, seperti

berisi satu kelas. Anggota PMR yang baru tidak mungkin sebanyak itu, karena yang ada di lapangan saja sudah banyak.

Suasana saat itu sudah sangat sore, tidak mungkin masih ada yang belajar. Ekskul yang mengadakan acara saat hari itu juga hanya PMR. Dia berjalan mendekat ke kelas tersebut karena penasaran, suara itu semakin jelas terdengar. Ada suara tawa, tidak jelas apa yang ditertawakan. Dia mendengar ada yang mengetuk-ngetuk papan tulis, sepertinya di kelas itu memang sedang ada yang belajar kelompok.

Sret...sret...sret...sret....

Dia mendengar suara kapur yang dituliskan di papan tulis. Tunggu, kapur? Seharusnya semua kelas sudah memakai spidol. Dia semakin penasaran dan berjalan cepat ke arah kelas itu. Pintu kelas 2 IPA 4 tertutup, gordennya juga tertutup, tetapi masih terdengar jelas ada suara di dalam. Dia membuka pintu.

“Sstt... sstt, ada yang datang,” terdengar suara dari dalam. Pintu dibuka. Hanya ada satu orang siswa wanita sedang duduk di dalam kelas itu, kepalanya menunduk, seperti sedang menulis sesuatu, rambut panjang menutupi wajahnya. Belum sempat berkata apa-apa, siswa wanita itu menoleh. Terlihatlah wajah yang tidak pernah siapa pun lihat. Wajahnya sangat pucat, satu matanya tertutup, keluar darah segar dari sana, matanya yang lain sangat gelap, seperti tidak ada bola mata di

dalamnya. Tatapan mengerikan itu membuat siapa pun membeku; tidak bisa bergerak.

“HAHAHAHAHAHAHA....” Wanita itu tertawa lebar, mulutnya terbuka seperti akan koyak. Ti... tidak, mulut itu memang sudah koyak!

“kalian tahu apa penyebab wanita itu gontayangan di sekolah ini?” Tanya Dirga memecah kilas balikku akan kejadian yang terjadi dengan anggota PMR itu. Kami bertiga menatap Dirga. Menunggu dia menjawab pertanyaannya sendiri. “Untuk menghantui guru yang ada di sini,” ucap Dirga. “Menghantui guru di sini?” Tanyaku tidak mengerti. “Iya, dari kabar burung yang aku dengar si cewek itu bunuh diri gara-gara banyak guru yang menekannya untuk dapat nilai terbesar di UN, dan kalau bisa terbesar se-kota,” Dirga mengatakan apa yang dia pernah dengar.

“Dia bunuh diri gara-gara tekanan?” Ucapku menyimpulkan. Dirga mengangguk, “Katanya juga dia itu murid yang berprestasi.”

“Tetapi, aku pernah dengar juga dari penjaga sekolah kita katanya dia bunuh diri bukan karena hal itu, ” Delia ikut bercerita. “Bukan karena itu?” Aku bertanya tidak mengerti. “Iya, aku pernah dengar dari penjaga sekolah kalau cewek itu

bunuh diri gara-gara ketahuan kalau dia itu wanita enggak bener,” Ucap Delia sambil menutup buku yang dia baca.

“Wanita enggak bener?” Aku lagi-lagi bertanya tidak mengerti. “Iya, katanya cewek yang gentayangan itu sebenarnya cewek enggak bener yang sudah beberapa kali ‘*main*’ sama cowok-cowok di sekolah ini,” Delia berkata sambil membentuk tanda kutip dengan kedua tangannya saat dia berkata *main*, mengartikan kalau itu bukan main dalam arti positif. “Bahkan juga dengan guru laki-laki, terus dia ketahuan dan bunuh diri karena malu dengan semua itu,” lanjutnya.

“Eh, balik ke kelas, yuk! Udah mau jam dua, kelas tambahan sudah mau mulai,” ajak Gita, sepertinya dia mulai takut dengan apa yang kami bahas barusan.

Kami harus kembali ke kelas untuk ikut jam tambahan, persiapan menghadapi Ujian Nasional yang tinggal sebentar lagi. Kami keluar, meninggalkan perpustakaan dengan membiarkan buku yang kami baca tadi tetap ada di atas meja. Memang seperti itu peraturan di perpustakaan. *Ah*, bicara soal anggota PMR yang melihat penampakan itu, sekitar dua tahun lalu, sekarang aku belum mendengar ada yang melihat penampakan lagi. Entah memang aku yang tidak mendengar berita terbaru di sekolahku atau memang cerita itu hanya

bualan untuk menakuti-nakuti anggota PMR yang saat itu baru akan dikukuhkan.

“Eh, aku ke toilet dulu, ya,” ucap Gita sambil membuang bungkus makananku setelah dia habiskan, dia yang malah memakan makananku. “Aku ikut dong, Git,” Delia menggandeng tangan Gita, meminta ikut.

“Ya udah, kami tunggu di sini, ya,” ucapku, lalu duduk di kursi yang entah kenapa diletakkan di luar kelas. Dirga berdiri agak jauh di depanku, melihat bunga-bunga yang ditanam di depan kelas. Terkadang, Dirga terlihat seperti pria yang melankolis. “Kok sepi, ya?” Ucap Dirga tiba-tiba. “Ya ini kan jam pulang sekolah, yang ada palingan anak kelas tiga yang ikut jam tambahan. Lagian ini di depan kelas IPS, mereka jarang ada yang mau ikut jam tambahan,” aku menjawab. “Kayak kelas kita, IPA tetapi isinya kayak anak IPS,” ucap Dirga, dia lalu melanjutkan, “Eh, kamu tahu cerita baru-baru ini?”

“Cerita apaan?”

“Anak cewek kelas dua, waktu mereka ke toilet di jam-jam pulang,”

“Emang kenapa? Aku belum denger,”

“Kudet, lu,” Dirga mengejekku, “Waktu itu mereka berdua ke toilet pas mau pulang, terus saat baru saja masuk, tiba-tiba

mereka *nyium* bau melati, menyengat banget katanya, akhirnya mereka enggak jadi pakai toilet,” lanjut Dirga bercerita.

“Paling itu bau pembersih toilet, kebanyakan ditumpahin sama yang bersihin,” aku menyanggah perkataan Dirga.

“Eh, Ram, orang bisa kali bedain mana bau melati, mana bau pembersih lantai,” ucap Dirga kepadaku. “Udahlah, aku mau ke toilet ini,” ucapku, lalu beranjak untuk berjalan ke toilet. “Bentar, bentar, gua ikut juga,” Dirga menyusulku.

Kamar mandi setiap sekolah pasti punya cerita horor, entah kenapa. Mungkin makhluk-makhluk halus sudah membuat perjanjian di mana tempat-tempat mereka harus menakuti. Tetapi, di sini sama sekali tidak tercium bau melati.

“Kok mereka lama, ya?” Aku bertanya pada Dirga saat dia masih mencuci tangannya. “Namanya juga cewek, pasti lama di kamar mandi,” jawabnya sambil berkaca di cermin dekat wastafel. “Iya, sih, tetapi ini udah....”

“KYAAAAAAAAAAAAAAAAA....”

Seseorang berteriak, dari toilet wanita, itu... s uara Gita! Aku langung berlari ke toilet wanita yang ada di sebelah. “Git, Gita! Kamu kenapa?” Aku berteriak dari depan pintu toilet yang ditutup.

“Gita, Del, kenapa?!” Dirga ikut berteriak. Pintu dibuka, Delia merangkul Gita yang sedang menangis. “Git, kenapa?” Tanyaku pada Gita sambil berjalan menjauh dari kamar mandi.

Kami kembali ke kelas. Gita masih saja menangis, aku tidak bertanya kenapa. Sepertinya dia masih belum bisa menjawab.

Aku duduk di depan bangku tempat Gita, Delia duduk di samping Gita, Dirga bersandar di meja di sebelahku. Kami masih tidak berkata apa-apa. Gita tiba-tiba menggenggam tangan kananku dengan kedua tangannya, dia gemetar ketakutan.

“Del?” Aku mencoba bertanya ke Delia ada apa. Delia menggelengkan kepalanya, “Aku enggak tahu, dia tiba-tiba teriak waktu lagi *ngaca*,” ucap Delia.

“Gita, cerita dong, kamu kenapa?” Aku bertanya lagi pada Gita. Aku tidak ingin dia seperti ini.

“*Guys*, ibunya bakal telat masuk, katanya kerjain dulu soal-soal di buku,” Randy, ketua kelas kami, berteriak di depan kelas.

Gita masih saja menggenggam tanganku, sekarang malah makin kuat. Aku melihat Delia dan Dirga bergantian, berusaha bertanya apa yang harus dilakukan. “Eee... kami ke luar dulu, ya, Ram, Git,” Delia pamit, dia keluar kelas dengan Dirga. Mereka meninggalkan kami berdua. Aku melihat Gita sekali

lagi, dia menatapku. Masih ada butir-butir air mata tertahan di pinggiran bola matanya.

“Sayang, ceritain aja, semua bakal lebih baik,” ucapku pada Gita. Gita adalah pacarku, semenjak kelas dua kemarin. Tetapi, aku tidak pernah memanggilnya sayang saat sedang bersama Dirga dan Delia. Saat kami berempat, Gita adalah temanku. Aku juga mencoba menjaga perasaan Delia dan Dirga, entah apa yang mereka akan pikirkan jika aku dan Gita terlihat sebagai orang yang berpacaran di depan mereka. Namun, sekarang itu tidak penting, yang penting adalah mengetahui apa yang terjadi dengan Gita tadi.

“Rama, aku takut...” Gita berkata dengan suara bergetar. “Kenapa?” Aku memegang tangan Gita yang masih menggenggam tanganku dengan tangan kiriku.

“Kayaknya cerita horor yang ada di lingkungan sekolah kita beneran ada,” suara Gita sudah terdengar a gak tenang, aku melepaskan tanganku dari tangannya.

“Maksud kamu?” Tanyaku bingung. “Waktu aku dan Delia ke toilet tadi, waktu kami masuk, tiba-tiba kecium bau melati, menyengat banget,” Gita mulai bercerita. “Bau melati?” Aku jadi teringat dengan apa yang dikatakan Dirga tadi.

“Iya, aku bilang itu pasti bau pembersih toilet, tetapi Delia enggak percaya, kami tetep masuk,” ucap Gita.

“Pembersih toilet? Pikiran kita sama,”

“Bentar dulu, aku belum selesai, waktu kami mau keluar, aku ngaca bentar, di situ lah, tiba-tiba ada sosok orang di belakang aku di kaca.”

“Maksudnya, kamu lihat...”

“Iya, aku lihat penampakan, jelas banget, Ram, cewek pake baju SMA, mukanya memar-memar, aku enggak tahu, tetapi hidungnya patah, ada darah keluar dari matanya... aku enggak mau lagi inget muka mengerikan itu,” Gita menghentikan ceritanya, dia menutup wajah dengan kedua tangannya.

Terjadi lagi, untuk kedua kalinya. Penampakan wanita berseragam SMA, seperti yang dilihat anggota PMR waktu itu. Kali ini cerita itu bukan lagi bualan, Gita tidak mungkin berbohong soal ini. Aku memercayainya.

“Itu mirip cerita *Bloody Mary*,” ucap Dirga, setelah aku menceritakan apa yang terjadi dengan Gita.

“*Bloody Mary*?”

“Itu cerita tentang penampakan yang sering muncul di cermin-cermin di toilet,” Dirga menjelaskan. “Mary itu katanya cewek yang dibunuh sama pasangannya di depan cermin, ada

juga yang bilang kalau Mary itu penyihir yang jiwanya terperangkap di dalam cermin,” Dirga melanjutkan.

“Dir, pikiran Lu udah kejauhan,” ucapku setelah mendengar apa yang dikatakan Dirga. Itu terlalu tidak masuk akal. “Iya, gue tahu, ini memang enggak mungkin. Di Indonesia enggak kenal penyihir, hantu juga mikir enggak mungkin jadi penyihir di Indonesia,” ucap Dirga lagi.

“Terus?”

“Ini *urban legend* sekolah kita, bahan bagus nih!” Dirga tiba-tiba bersemangat. “Bahan?” Aku tidak mengerti. “Tugas kesenian kita, Lo inget kan?” Dirga mengaitkannya dengan tugas kesenian kami tentang membuat sebuah video dokumenter.

“Kan kita udah mau bikin catatan akhir sekolah? Bahan juga udah dikumpulin,”

“Catatan akhir sekolah itu *mainstream* banget, kita buat *paranormal experience* di sekolah kita, ini bakalan lebih menarik,” ucap Dirga masih dengan semangat. “Kita juga bisa cari tahu kenapa si sosok gadis ini gentayangan di sekolah kita; karena tekanan guru atau karena malu ketahuan jadi wanita enggak bener,” lanjutnya.

“Gue enggak setuju, kamu kayak mau nantangin makhluk halus, Dir,” Gita yang baru saja datang tiba-tiba ikut

nimbrung.

“Git, kamu enggak usah ikut nyari hal mistis, cukup wawancara temen-temen aja,” Dirga memberikan tugas yang tidak berkaitan dengan pencarian penampakan kepada Gita. “Aku tetep enggak setuju,” Gita *kekeuh* dengan ucapannya.

“Tetapi, menurut aku itu menarik, lho,” Delia yang datang bersama Gita malah setuju dengan saran Dirga. “Nah, Delia udah setuju, serius, ini bakalan beda sama tugas temen yang lain,” Dirga semakin bersemangat.

“Kita juga cuma cari nilai kan? Lagian ini pelajaran seni, enggak perlu sampai segitunya, Dir!” Gita tetap tidak setuju. Dia lalu duduk di sebelahku, mengambil ponselku yang ada di atas meja

“Ram, sekarang Lu nih, dari dalem hati Lu, pengen enggak bikin *paranormal experience* kayak gini?” Sekarang Dirga meminta pendapatku. “Jangan dengerin omongan cewek mulu,” Dirga makin menekanku.

Gita menatapku dengan ekspresi kesal, sepertinya dia tidak ingin aku ikut-ikutan dengan rencana Dirga. Bukan sepertinya, dia memang tidak ingin aku ikut. “Udahlah, udah jam setengah empat ini, mendingan kita pulang aja,” Gita mengembalikan ponselku, lalu bergegas ingin pulang.

“Bentar dulu, Git, kita tanya Rama dulu, dia mau atau enggak,” Dirga mencoba menahan Gita.

BRAAKK!!!

Terdengar suara pintu dibanting dari kelas sebelah. Cukup mengagetkan, tidak ada angin padahal. Paling juga anak IPA 2 yang tadi masih di kelas.

“Anak IPA 2 gitu amat sama pintu,” ucap u menanggapi suara itu. “IPA 2? Anak IPA 2 udah pulang dari tadi, aku ketemu temenku tadi waktu kita selesai jam tambahan, ” ucap Gita.

“Udah pulang? Tetapi dari tadi ada suara orang rame-rame dari kelas itu, kok,” aku memang sejak tadi mendengar suara orang-orang mengobrol. Kelas kami di lantai dua, ada empat kelas di tiap lantai, kami kelas IPA 3, berada di antara IPA 2 dan IPA 4. Kelas IPA 4 harus melewati kelas kami jika ingin pulang, dan tadi aku melihat mereka pulang, jadi aku pikir suara itu dari kelas IPA 2.

“Enggak ada suara apa-apa, kok, dari tadi,” Dirga menoleh ke arah papan tulis, seolah pandangannya bisa menembus dinding dan melihat ruang kelas IPA 2.

“Kelas IPA 2 juga udah dikunci waktu kami ke sini,” Gita yang tadi berdiri, sekarang duduk lagi.

“IPA 1?” Tanyaku memastikan, mungkin saja suara itu dari sana.

“Sama,” jawab Delia.

“Rama, jangan coba buat nakut-nakutin aku,” Gita menunjuk ke wajahku.

Dirga tiba-tiba berjalan keluar. Aku mengikutinya, aku penasaran. Delia dan Gita mengikuti kami. Kami berada di depan kelas, memang sudah tidak ada siapa pun di sini. Semua pintu kelas juga sudah dikunci. Aku melihat sekeliling, melihat gedung khusus *lab* yang berseberangan dengan gedung kelas kami. Gedung itu juga dua lantai, terdiri dari empat ruang di tiap lantai. Laboratorium Biologi, Kimia, Fisika, dan Komputer di lantai 2, laboratorium Bahasa, UKS, ruang PMR, dan ruang olahraga di lantai satu.

Tunggu, apa aku tidak salah lihat? Ada seseorang di lantai dua gedung itu. Wanita, memakai seragam SMA, tetapi terlihat sudah agak kusam. Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, rambutnya menghalangi. Apa yang dia lakukan sendirian? Sebentar, dia terlihat seperti menangis. Dia meletakkan wajahnya di dinding pengaman yang tingginya seperut, seperti yang ada di setiap gedung sekolah di lantai dua, tiga, dan seterusnya. A... apa yang dia lakukan? Dia menaiki dinding pengaman itu! Tunggu, dia tidak ingin melompat kan?

“WAAAAA!!” Aku berteriak ketika gadis itu benar-benar melompat.

“Lu kenapa, sih, Ram, tiba-tiba teriak gitu?” Ucap Dirga, sepertinya dia tidak melihat apa yang aku lihat.

“Iya, bikin kaget, tahu enggak ?” Delia juga sepertinya tidak melihat itu.

“Kalian enggak lihat? Ada yang lompat dari sana!” Ucapku sambil menunjuk gedung itu.

“Rama, udah aku bilang kan jangan nakut-nakutin? Aku dari tadi ngelihat ke sana, enggak ada siapa-siapa,” Gita melihat ke sana juga? Tetapi....

Aku langsung berlari ke bawah dan menuju ke gedung itu. Aku sejenak menoleh ke belakang, Dirga, Gita, Delia berlari mengikutiku. Aku harus berlari ke depan gedung itu untuk melihat gadis yang sekarang pasti sudah terkapar di bawah, sebab di antara gedung kelasku dan gedung *lab* itu ada ruang kelas satu lantai yang sudah tua.

Tunggu, ini tidak mungkin! Tidak ada apa-apa di sini, bekas darah yang seharusnya ada jika ada yang terjun tidak ada, bahkan tanda-tanda orang lompat dari lantai dua pun tidak ada!

“Rama! Lu ngelindur apa gimana sih? Mana ada orang lompat dari sana,” Dirga yang baru menyusulku langsung berkata seperti itu. Gita dan Delia sampai sesudah ahnya.

“Dir, gue setuju untuk buat *paranormal experience* itu,”
Ucapku dengan napas masih ngos-ngosan.

“Bentar, bentar, maksud kamu apa sih, Ram? Bilang ada yang lompat, tiba-tiba lari ke sini, terus sekarang malah setuju dengan rencana Dirga?” Gita berkata dengan kesal kepadaku.

“Aku beneran lihat ada yang terjun dari lantai dua, jelas banget,” ucapku mengatakan apa yang aku lihat.

“Rama, dari keluar kelas sampai kamu teriak, aku terus ngelihat ke arah gedung ini, dan aku yakin enggak ada siapa-siapa,” ucap Gita, tidak mungkin dia tidak melihatnya kalau dia selalu melihat ke gedung ini.

“Karena itu, kita mesti cari tahu tentang semua ini,” ucapku sambil melihat Gita, berusaha meyakinkannya.

“Maksud kamu apa, sih?” Gita mengernyitkan dahinya.

“Aku lihat cewek pake seragam SMA, dia kelihatan memangis, terus tiba-tiba lompat,” aku mengatakan apa yang aku lihat tadi. “Cewek pake seragam SMA? Tunggu, bukannya cerita tentang penampakan yang dili hat anggota PMR dan dilihat sama Gita itu juga cewek pake seragam SMA?” Delia mengingat kembali dua penampakan itu.

“Itu, dan soal suara yang aku denger waktu di kelas, aku berani bersumpah aku bener-bener jelas mendengar suara itu,” aku meyakinkan yang lain tentang apa yang aku dengar.

“Berarti cerita soal sekolah kita itu bener -bener ada?” Dirga terlihat bingung, tetapi ada sedikit rasa ingin tahu yang besar terlihat di wajahnya. Dia memang menyukai hal -hal yang membuat penasaran.

“Ada sesuatu di sekolah kita,” ucapku sambil melihat sekeliling. Sekolah benar-benar sudah sangat sepi.

Pukul sepuluh malam lebih, aku sudah agak mengantuk, tetapi malas untuk segera tidur. Padahal besok pagi ada mata pelajaran Bahasa Inggris, gurunya sangat tepat waktu, bahkan sebelum pukul tujuh sudah ada di dalam kelas. Kalau kami telat, bukan hukuman fisik yang kami terima, tetapi dia akan menyinggung kami habis-habisan. Itu lebih menyakitkan daripada hukuman fisik. Ponselku tiba-tiba bergetar, aku lupa mengaktifkan suaranya. Gita meneleponku, kenapa malam-malam begini?

“Tanggung jawab!” Gita tiba-tiba membentakku saat telepon baru saja aku angkat.

“Ta... tanggung jawab? Tanggung jawab apaan? Kita enggak pernah ngapa-ngapain juga, pegangan tangan enggak mungkin bisa....” Aku menjawab dengan kaget.

“Bukan itu, mesum!” Gita makin keras membentakku. “Terus apa? Kamu malem-malem telepon terus bilang tanggung jawab, bikin orang *shock* gitu,” kataku.

“Gara-gara kejadian tadi aku enggak bisa tidur,” ucap Gita. “Kamu tahu, kan, aku penakut? Tahan bentar kek, atau pura-pura enggak tahu kalau ada penampakan gitu,” lanjutnya, dia tidak benar-benar marah. Suaranya menunjukkan itu.

“Git, aku tahu ini kamu lagi basa-basi, mau ngomong apa?” Ucapku, tahu dengan apa tujuan Gita meneleponku.

“Emang enggak boleh nelepon pacarnya malem-malem?” Ucap Gita dengan nada manja.

“Git...” aku tahu bukan itu maksudnya. Aku sudah seperti sangat hafal dengan sikapnya.

“Iya, iya, enggak asik ah,” Gita akhirnya kembali dengan nada bicaranya yang seperti biasa. “Aku takut...” dia melanjutkan. “Takut?” Kali ini aku tidak tahu apa maksudnya.

“Tolong jangan ikutin ide Dirga, aku takut bakalan terjadi apa-apa,” kali ini Gita terdengar sedih.

“Ini cuma cari-cari penampakan aja, enggak bakalan terjadi apa-apa,” Aku mencoba menenangkan Gita.

“Tetapi, pasti bakal ada yang mati,” ucapan Gita sedikit membuatku kaget. “Mati? Kamu ngomong apa sih?” Aku sedikit menaikkan nada bicaraku.

“Aku sering nonton film yang ceritanya kayak gini, pasti bakalan ada korban, Ram. Film *Ouija*, *The Conjuring*, *Annabelle*, *Chuky*, *Rumah Kentang*...”

“Git, itu cuma film, semua dilebih-lebihkan,” aku lagi-lagi mencoba menenangkan Gita.

“Tetapi, Ram...”

“Kamu takut kan dengan semua kejadian ini? Karena itu kita coba cari tahu apa yang sebenarnya terjadi,” Aku memotong ucapan Gita, aku tahu dia cemas.

“Aku enggak mau terjadi apa-apa sama kita,” Gita berkata dengan suara yang terdengar cemas. Nada suaranya sama seperti saat aku bilang kalau aku akan pindah sekolah karena ayahku dipindahtugaskan. Walau akhirnya aku tidak jadi pindah sekolah, ibu dan ayah tinggal di tempat ayah bekerja, aku dan kakakku tetap tinggal di sini.

Gita lalu menutup panggilanannya setelah ucapan selamat malam dia ucapkan kepadaku. Aku tahu dia sangat cemas, dan terlihat sangat egois jika aku memaksakan keingintahuanku. Namun, aku pikir ketakutan Gita terlalu berlebihan.

Hari Kamis pukul 14.00, artinya jam tambahan kami kali ini adalah pelajaran Kimia. Ini lebih membosankan daripada

Matematika. Aku sama sekali tidak mengerti Kimia, bahkan dari dasarnya.

“*Cuy, cuy*, gue punya rencana, nih,” Randy, ketua kelas kami yang duduk di belakangku dan Dirga, memanggilku.

“Apaan?” Sahut Dirga dengan sedikit menoleh.

“Gue bosen ikut jam tambahan mulu, Raja juga udah kabur duluan,” Raja adalah teman sebangku Randy. “Gue entar pura-pura kesurupan, Lu berdua tanyain ke gue kenapa, gue entar jawab, ‘Jangan ganggu kami, ini sudah waktu kalian pulang,’ gimana?” Randy melanjutkan.

“Ide Lu liar, Ran, siapa yang bakal percaya?” Aku sedikit tertawa mendengar ide Randy.

“Gue anak Teater, Ram, pura-pura itu mudah, kita manfaatin cerita-cerita horor di sekolah kita, serius, gue bosen banget jam tambahan ini,” Randy terdengar serius dengan ide yang terdengar sangat bercanda itu.

“Terserah, Lu, dah,” jawabku tak acuh. Aku kembali mengerjakan soal kimia yang tadi disuruh dikerjakan, walau benar-benar tidak paham. Aku mengandalkan jawaban dari Gita yang dia kirim lewat *Line*. Namun, kali ini dia cuma memberikan rumus dan sedikit penjelasan, sepertinya dia ingin aku belajar kali ini.

“HUUUWWAAAAAAAAAAAAA....” Randy tiba-tiba berteriak, sepertinya dia benar-benar menjalankan rencananya. Randy memegang kepala dengan kedua tangannya, dia menjambak-jambak rambutnya, matanya melotot seperti benar - benar kesakitan. Dia benar-benar anak teater.

“Ram, mesti kita ikutin, nih?” Dirga bertanya sambil sedikit menyenggolku. “Terserah, sih, kita bisa pulang cepet juga kan?” Aku menyetujui untuk ikut rencana Randy. “Pura-pura panik aja dulu,” lanjutku.

Dirga berdiri dari tempat duduknya, berpura-pura kaget. Sungguh, sebenarnya sudah telat, teman yang lain sudah kaget duluan. “Ran, Lu kenapa? Woi sadar, Ran!” Dirga mulai berakting.

“AAAAKHHHH....” Randy berteriak makin kencang, dia lalu berlari ke depan kelas dan menabrakkan tubuhnya ke papan tulis berkali-kali.

“Emang rencananya tadi begini?” Aku berbisik kepada Dirga. “Enggak tahu, biar lebih meyakinkan mungkin,” ucap Dirga. “Kita ikutin aja rencananya biar bisa pulang cepet,” lanjutnya, lalu berjalan mendekati Randy.

“Ran, tenang, sebenarnya Lu kenapa?” Tanya Dirga saat dia sudah ada di dekat Randy. Randy tiba-tiba mendorong Dirga. Sepertinya Randy mendorong dengan kuat, Dirga

sampai terjatuh. Ini sudah sangat meyakinkan, Randy membuat teman-teman yang lain menjadi takut dan panik.

Randy berlari ke luar kelas, untuk apa? Dia terlalu berlebihan jika sampai ke luar kelas. Tu... tunggu, apa yang dilakukan Randy, dia....

BRUAGHHH!!!

Randy melompat ke bawah! Aku langsung berlari ke luar kelas. Kenapa Randy melakukan itu? Dia benar-benar melompat. Anak-anak kelas lain sampai keluar, melihat tubuh Randy yang sudah terkapar di bawah. Sepertinya dia jatuh dengan kepala terlebih dulu menyentuh tanah, darah segar keluar dari kepalanya, memerahkan lantai, semua tidak ada yang berani mendekat, teriakan-teriakan terdengar silih berganti, kepanikan guru dan murid bercampur, ada yang berteriak, "*Panggil ambulans,*" ada yang terdengar menangis, suara-suara itu bercampur mengelilingi tubuh Randy yang saat ini tidak bisa bergerak lagi. Tatapan matanya seperti menjelaskan betapa mengerikan hal yang kami semua lihat saat ini. Mata yang terbelalak memancarkan ketakutan akan sesuatu yang bukan berasal dari dunia ini.

Kami baru saja kembali dari pemakaman Randy. Tidak ada yang tahu kenapa kejadian seperti itu bisa terjadi, tidak ada

termasuk aku dan Dirga; orang terakhir yang Randy ajak bicara.

“Sekolah kita yang tidak berhenti sampai malam,” tiba-tiba Dirga berkata dengan raut wajah serius saat kami mampir ke sebuah tempat makan bakso.

Aku, Gita, dan Delia melihat Dirga dengan sedikit bingung. Mungkin aku tidak sebingung Gita dan Delia, aku juga sedikit berpikir ini ada hubungannya. “Kematian Randy pasti ada hubungannya dengan cerita tentang sekolah kita,” Dirga melanjutkan.

“Awalnya Randy cuma mau pura-pura kesurupan, tetapi...”

“Pura-pura?” Gita memotong perkataanku.

“Dia mau pura-pura kesurupan dan nyuruh aku sama Dirga buat tanya dia kenapa, dia pengen kita pulang lebih awal,” aku menjelaskan.

“Setelah dia mendorongku, dia tiba-tiba berlari ke luar dan jatuh, dia tidak bilang rencananya sampai berlari ke luar,” Dirga melanjutkan penjelasanku.

“Wangi melati, penampakan di kamar mandi, suara seperti ada orang di kelas lain, ada sosok gadis bunuh diri yang dilihat Rama, dan kejadian yang menimpa Randy, sekolah kita memang menyembunyikan sesuatu yang aneh,” ucap Dirga.

“Aku sudah ngomongin ini sama Rama, kami berdua bakal cari tahu tentang semua ini, kalian enggak apa enggak ikut,” lanjutnya.

Gita melihatku, ada sedikit tatapan bertanya tentang kebenaran apa yang dikatakan Dirga tadi di matanya. Aku mengangguk, mungkin dengan begini kami bisa melenyapkan kejadian yang muncul kembali di sekolah kami.

“Kami bakal mulai dari awal mula semua cerita ini ditulis, *pengukuhan PMR*,” ucap Dirga sedikit tegas.